Peningkatan Keterampilan Pengembangan Perangkat Pembelajaran melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Diterima:**  24 Februari 2023  **Revisi:**  12 April 2023  **Terbit:**  18 Mei 2023 | **1\*Dewi Tryanasari**  *1Universitas PGRI Madiun* | **Masruri**  *MAN 1 Cilacap* |

**Abstrak**— Keterampilan dalam mengembangkan perangkat perencanaan pembelajaran sangat penting bagi guru. Perencanaan pembelajaran yang baik menjamin pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran seni tari drama di Sekolah Dasar (SD) sebagai salah satu mata kuliah di Prodi PGSD memberikan bekal keterampilan pada mahasiswa untuk mampu mengelola pembelajaran seni di SD. Kenyataannya di semester 5 kelas D Prodi PGSD UNIPMA, RPP yang dikembangkan mahasiswa belum mencapai nilai baik oleh karena itu perlu perbaikan proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus ke tiga terjadi perbaikan pada segi proses pembelajaran maupun hasil belajar. RPP yang dikembangkan oleh mahasiswa mengalami perbaikan kualitas rata-rata sebesar 10 sampai dengan 15% baik dari aspek format, isi, maupun kebahasaan. Ketuntasan klasikal yang dicapai oleh mahasiswa mencapai 90%. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual efektif untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran.

**Kata Kunci**— peningkatan, keterampilan, perangkat pembelajaran, pendekatan kontekstual

***Abstract***— *Skills in developing lesson planning tools are very important for teachers. Good lesson planning guarantees quality learning. Learning the art of dramatic dance in elementary school (SD) as one of the subjects in the PGSD Study Program provides students with the skills to be able to manage art learning in elementary school. In fact, in semester 5 of class D, PGSD UNIPMA Study Program, the lesson plan developed by students had not achieved good grades, therefore it was necessary to improve the learning process with a contextual approach. This research is a classroom action research carried out in 3 cycles. The results showed that in the third cycle, there was an improvement in terms of the learning process and learning outcomes. RPP is developed by experienced students with an average quality improvement of 10 to 15% in terms of format, content, and language. The classical completeness achieved by students reaches 90%. This proves that the contextual approach is effective in improving students' skills in developing learning tools.*

***Keywords****—* *improvement, skills, learning tools, contextual approaches*

This is an open access article under the CC BY-SA License.

# A picture containing text, clipart Description automatically generated

***Penulis Korespondensi:***

Dewi Tryanasari,

Universitas PGRI Madiun,

Email: dewi@Unipma.ac.id

# **I. PENDAHULUAN**

1. Ada tiga komponen penting yang menentukan kualitas pembelajaran di sekolah. Ketiga komponen tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran berkualitas bisa tercapai jika ketiga komponen tersebut berjalan dengan baik. Dari ketiga komponen tersebut, perencanaan pembelajaran memegang peranan kunci untuk menentukan keberhasilan dua komponen yang lain. Hal ini karena perencanaan pembelajaran menjamin proses yang bermutu. Ada beberapa prinsip yang harus dipegang ketika merencanakan pembelajaran diantaranya adalah prinsip sistematis dan keberlanjutan (Permendikbud No 41, 2007). Desain pembelajaran dikembangkan atas dasar tesis pengajaran dapat didesain secara lebih sistematis berbeda dengan cara-cara tradisional. Hal itu berarti tujuan pembelajaran, materi, metode, dan teknik evaluasi dapat didesain sedemikian rupa sehingga masing-masing komponen satu sama lain saling berpengaruh dalam meningkatkan proses pembelajaran (Syukron, 2018; Weni Kurniawati, 2021). Bertitik tolak dari hal itu, komponen-komponen pembelajaran harus relevan, konsisten, dan selaras. Pengembangan pembelajaran harus didasarkan pada asumsi-asumsi bahwa hasil pembelajaran dapat dirumuskan secara operasional sehingga dapat diamati dan diukur. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat diukur dengan menggunakan instrumen yang disebut acuan patokan *(Criterion Referenced Test)* yaitu tes yang didasarkan atas kriteria atau patokan tertentu (dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran khusus) sehingga dapat dibedakan antara siswa yang mencapai hasil yang diharapkan dengan siswa yang tidak dapat mencapai hasil yang diharapkan. Untuk menjamin efektivitas proses pembelajaran paket pembelajaran yang digunakan harus memenuhi status valid (Ariyana, 2019).
2. Desain pembelajaran pada dasarnya dikembangkan berdasarkan teori sistem. Penerapan teori sistem dalam pengembangan rencana pembelajaran adalah dikembangkannya komponen-komponen pengajaran secara sistematis dan terintegrasi (Weni Kurniawati, 2021). Komponen-komponen yang terlibat dalam pengajaran antara lain adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, alat dan evaluasi. Dalam pembelajaran di Indonesia prinsip-prinsip tersebut dituangkan di Permendiknas No. 41 tahun 2007.
3. Sebaik apa pun rencana pembelajaran dibuat, pada dasarnya tidak akan bermakna jika tidak dapat dilaksanakan di lapangan. Desain pembelajaran termasuk rencana pembelajaran pada dasarnya digunakan untuk menjamin proses keterlaksanaan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu rencana pembelajaran harus menfasilitasi kondisi nyata di kelas. Selain itu keterlaksanaan rencana pembelajaran juga ditentukan oleh siapa yang menggunakan rencana tersebut. Untuk memenuhi kriteria keterlaksanaan rencana pembelajaran, komponen-komponen yang ada dalam rencana pengajaran harus nampak pada proses belajar mengajar itu sendiri (Widyanto & Wahyuni, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas penguasaan terhadap pengembangan perangkat pembelajaran terutama pada tataran perencanaan sangat penting dikuasai oleh calon guru di setiap jenjang pendidikan.
4. Prodi PGSD adalah program studi yang mencetak lulusannya untuk menjadi guru SD yang unggul. Oleh karena itu salah satu kompetensi yang diajarkan dalam kurikulum di Prodi PGSD adalah pembelajaran seni tari drama SD yang menuntut mahasiswa untuk mampu mengembangkan perencanaan yang baik untuk mengajarkan seni tari dan drama pada siswa di SD. Kenyataan yang terjadi di lapangan ternyata perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh mahasiswa kelas VD Prodi PGSD IKIP PGRI Madiun tidak memenuhi standar permendiknas No.41 tahun 2007. Hal ini disebabkan mahasiswa kurang memahami kontekstualitas perangkat pembelajaran yang harus dikembangkan.
5. Bertitik tolak dari masalah tersebut, pendekatan kontekstual merupakan salah satu solusi yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian tentang penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran tertentu telah banyak dilakukan. Pada 2015 pendekatan kontekstual telah diterapkan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi matematika pada siswa SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan pendekatan kontekstual, siswa SMK di kota Cimahi meningkat ketrampilan komunikasi matematisnya hingga merencapai 25% (Senjayawati, n.d.). Pendekatan kontekstual juga diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa SD di Bali dengan memanfaatkan media konkret, di mana hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan (Suarjana et al., n.d.). Kajian tentang kontekstual sebagai pendekatan yang dipilih dalam pembelajaran menulis di sekolah juga pernah dilakukan di 2012, di mana CTL menunjukkan representasi yang tinggi dalam proses pembelajaran menulis (Satriani et al., n.d.). Beberapa kajian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang banyak dipilih dalam pembelajaran terutama dalam meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran yang dikaitkan dengan potensi sekitar. Oleh sebab itu penerapan pendekatan kontekstual dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran seni tari drama drama di SD, khususnya pada kelas VD Prodi PGSD Universitas PGRI perlu dilakukan dalam konteks penelitian. Dengan menerapkan pendekatan kontekstual diharapkan mahasiswa kelas VD di Prodi PGSD Universitas PGRI Madiun bisa merencanakan pembelajaran pada seni tari drama dengan baik. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian di mana penelitian ini dilakukan ada mahasiswa sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di jenjang sekolah. Materi yang diangkat pada penelitian ini adalah materi perencanaan pembelajaran untuk tari dan drama sedangkan pada penelitian sebelumnya difokuskan pada aktivitas mata pelajaran di tingkat sekolah berbagai jenjang. Adapun persamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan.
6. Pembelajaran seni tari drama di SD memiliki 3 unsur meliputi pengertian dan unsur seni tari drama di SD, fungsi dan peran seni tari drama di SD, serta karakteristik tari dan drama anak(Kasiyan, 2002). Lebih lanjut dinyatakan bahwa seni tari merupakan seni yang diwujudkan dalam kolaborasi gerak yang ditampilkan. Ada empat unsur yang ditonjolkan dalam seni tari yang membentuk satu kesatuan harmoni yang indah. Keempat unsur tersebut adalah wirasa, wiraga, wirama dan wirupa. Wirasa merupakan unsur nilai rasa yang mengandung karakter baik pada seni tari, wiraga adalah bentuk gerak penari, wirama merupakan ritme, tempo dan kecepatan, sedangkan wirupa menyoal tentang tampilan (Indar & Sabri, 2019).
7. Kolaborasi antara tari drama akan menimbulkan sebuah karya pementasan yang atraktif. Unsur pembentuk seni tari drama sebagai seni pementasan meliputi, tema, waktu, gerak, dialog, tata rias, tata panggung, tata busana, dan setting. Guru harus memahami betul unsur-unsur pembentuk tersebut. Dengan demikian tampilan setiap unsur bisa dipadukan dengan baik. Hal ini penting dilakukan sebab seni tari drama pada dasarnya mempunyai fungsi dan peran yang sangat pentig bagi siswa (Jazuli, 2008). Pembinaan seni tari drama pada usia anak merupakan media berekspresi, berkreasi, dan memupuk eksistensi diri siswa. Penting diingat bahwa seni tari drama mengajarkan kebanggaan terhadap budaya sehingga siswa bisa tumbuh menjadi anak yang memiliki integritas dan martabat tinggi. Dengan kata lain, seni tari drama anak membangun karakter positif pada diri siswa (Kasiyan, 2002).
8. Untuk keperluan pembangunan karakteristik positif pada diri siswa, seni tari drama anak memiliki kekhasan yang harus diusung. Seni pertunjukan pada anak pada dasarnya sama dengan pertunjukkan pada orang dewasa hanya saja harus dipertimbangkan tema yang diusung. Dalam hal ini Jazuli (2008) berpendapat bahwa tema yang diusung dalam seni tari drama anak harus tema yang kontekstual artinya dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Selain itu tema harus dipilih secara khusus sesuai dengan perkembangan usia anak. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan anak dari “dewasa sebelum waktunya”.
9. Muara dari pembelajaran seni tari drama anak adalah apresiasi. Berapresiasi (to appreciate) berarti menghargai. Kata menghargai melibatkan dua pihak, yaitu subjek sebagai pihak yang meberi penghargaan dan objek yang bernilai sebagai pihak yang dihargai. Subjek akan memberikan penghargaan dengan tepat apabila ia mampu mengamati dan menilai apa yang bermakna di dalam objek. Pentingnya kegiatan berapresiasi dalam pendidikan seni karena siswa memperoleh pengalaman mencerap, menyaring, menyingkap, menafsirkan dan menanggapi gejala etetik baik pada karya seni maupun alam (Al Gadri, 2016; Hartono, 2011).
10. Kegiatan berapresiasi seni sangat bermanfaat untuk memperoleh pengalaman baru, memperkaya jiwa, menanamkan cinta sesamanya, serta meningkatkan ketahanan bangsa. Pertama, untuk memperoleh pengalaman baru. Hal ini dapat ditempuh melalui berbagai cara, dan salah satunya adalah melalui membaca cerita pendek, Seni adalah ungkapan pengalaman yang terpilih. Sebuah cerita penek tentu tidak sekedar menceritakan sesuatu yang biasa, keadaan sehari-hari tetapi pengalaman yang khas dan unik yang tidak setiap orang dapat mengalami pada setiap saat. Kedua, untuk memperkaya jiwa. Kekayaan jiwa bisa diperoleh melalui berbagai pengalaman dengan maupun melaluin karya seni. Proses untuk memperoleh pengalam itu sendiri membutuhkan kemampuan memolih, memilah, dan menilai karya seni sebagai bentuk komunikasi simbolik. Menanamkan cinta bangsa dan sesamanya dapat dirintis melalui usaha mengenalkan dengan baok hasil karyanseni orang lain sehingga menimbulkan kekaguman tehadap penciptanya. Keempat, Untuk meningkatkan ketahan budaya. Sebagian besar benerasi muda sekarang kurang mengenal warisan seni budaya nenek moyangnya yang diyakini memiliki nilai yang tinggi, nilai filosofis (M.Nadzir, 2013; Sunarto, 2018).
11. Untuk mencapai semua yang diinginkan dalam pembelajaran, rancangan pembelajaran mutlak diperlukan dalam sebuah pembelajaran sebab rancangan pembelajaran merupakan tonggak penentu terjadinya proses pembelajaran yang baik. pembelajaran seni tari drama di SD bertujuan untuk mengasah kretivitas siswa yang mengarah pada pembentukan karakter positif (M.Nadzir, 2013). Bertitik tolak dari prinsip tersebut, perencaan pembelajaran seni tari drama sendiri harus mendukung tercapainya tujuan tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan yang paling utama dari pendidikan seni tari adalah membantu siswa melalui tari untuk menemukan hubungan antara tubuhnya dengan seluruheksistensinya sebagai manusia (Narawati, T, 2011). Dengan demikian pendidikan tari berfungsi sebagai alternatif pengembangan jika anak menuju kede#asaannya. Melalui penekanan kreativitas anak diberi kesempatan yang seluas-luasnya di dalam proses pengungkapan gerak tarinya, sehingga hasil akhir bukanlah merupakan tujuan utama. Di samping itu, anak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman estetisdan mengenal berbagai budaya daerah lain, serta mampu melakukan interaksi sosial dalam lingkungan sosial masyarakat. Untuk itu, pembelajaran seni dapat dilakukan melalui pendekatan terpadu yaitu pendekatan yang dapat memberikan pemahaman secara holistik pada anak tentang suatu konsep atau prinsip. Dalam pembelajaran seni dikembangkan kemampuan yang terpadu antara konseptual, operasional dan sintetik antar bidang seni dan lintas bidangseni. Koldberg memberikan alternatif belajar tentang seni melalui pendekatan terpadu, yaitu: belajar dengan seni (learning with the arts) adalah pengetahuan suatu (subject matter) yang dipelajari dari mata pelajaran lain dengan bantuan suatu karya seni, belajar melalui seni (learning throughth the arts) yaitu menggali suatu subject matter melalui berkarya seni dengan mengungkapkan suatukonsep dari mata pelajaran lain yang sedang dipelajari, belajar tentang seni (learning with arts) yaitu belajar adalah memahami dan mengekspresikan serta menciptakan berbagai konsep seni ke dalam karya seni, di mana anak murni belajar seni dengan melalui proses penghayatan, penciptaan dan kreativitas.
12. Dalam usaha meningkatkan kreativitas anak dibutuhkan pengajaran yang dapat merangsang anak ke arah kreatif. Pada kenyataannya, banyak guru yangmengalami kendala setelah terjun ke lapangan pada saat berproses dengan anak untuk menghasilkan produk kreatif secara bersama-sama. Oleh karena itu perlu dicarikan solusi dalam memilih materi dan pendekatan pembelajaran tari yang dapat merangsang kreativitas anak (Indar & Sabri, 2019). Pendekatan pembelajaran tari yang tepat adalah pendekatan ekspresi bebas. Pendekatan ekspresi bebas merancang kegiatan pembelajarannya denganmenggunakan model emerging curriculum yaitu kegiatan pembelajaran yang tidak dirancang sebelumnya tetapi berkembang sesuai dengan keinginan anak. Dengan cara ini, guru menanyakan kepada siswa, kegiatan apa yang ingin dilakukannya dan kemudian menyiapkan segala sesuatunya untuk memberikan kemudahan bagi anak untuk melaksanakan kegiatannya. Ada kemungkinan oleh satu hal tiba-tiba anak berubah fikiran, maka guru pun harus segera menyesuaikan diri dengan keinginan sang anak. Implementasi pendekatan ekspresi bebas semacam ini cocok dilakukan di sanggar tari yang bersifat non formal, sedangkan untuk sekolah yang memilikikurikulum serta jadwal yang ketat, sulit untuk dilakukan. Karena sulitnya menerapkan pendekatan ekspresi bebas secara murni di sekolah, maka pendidik seni harus mengembangkan pendekatan ekpresi bebas secara lebih terarah.Dengan pendekatan terarah ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang ditetapkan tetapi dengan siasat tertentu agar supaya anak dapat mengekpresikan dirinya sesuai dengan apa yang diharapkan. Siasat tersebut berupa kegiatan pemanasan untuk merangsang dan memberikan motif berekspresikepada anak. Kegiatan pemanasan atau biasa pula disebut pemberian motivasi dapat dilakukan dengan berbagai cara (Qamaria & Astuti, 2023), antara lain; Bercerita atau berdialog dengan anak untuk membangkitkan perhatian dan merangsang lahirnya motif yang dapat dijadikan dasar dalam berkarya. Tema ceritera atau dialog tentu saja yang menyentuh kehidupan anak. Tema ceritera atau dialog bisa disesuaikan dengan tema-tema dalam kurikulum, misalnya binatang, tumbuhan, alam sekitarnya, keluarga, dan sebagainya. Ceritera atau dialog tentu saja akan lebih menarik bila guru memperlihatkan foto, gambar, atau film. Semua itu, memberikan kepada anak, pengalaman kontak langsung dengan alam secara sadar, misalnya dengan mengajak anak untuk mencermati keadaan sekelilingnyayang mungkin selama ini diabaikan, seperti detail bunga-bungaan yang tumbuh di sekeliling sekolah, hewan yang berkeliaran mencari makan, pejalan kaki sertakendaraan yang lalu-lalang. 4ntuk mengarahkan perhatian anak, guru dapatmengajukan beberapa pertanyaan seperti: bagaimana caranya kucing berjalan, bagaimana sikap pejalan kaki yang akan menyeberang jalan, bagaimana caranya kucing mencari makan, dan lain sebagainya. Mendemonstrasikan proses penciptaan karya seni tari yang akan diajarkan. Pemberian motivasi kepada murid dapat dilaksanakan dalam waktu yang singkat. Pembangkitan motivasi dalam bentuk kontak langsung dengan alam memerlukan waktu yang relatif lama akan tetapi kegiatan ini dapat dirangkaikandengan kegiatan lain, misalnya darmawisata sehingga tidak perlu mengambil waktu yang tersedia untuk praktik di kelas. Pada saat menjelang praktik, guru tinggal memancing ingatan murid tentang apa yang telah diamatinya untuk membangkitkan motivasinya. Setelah anak termotivasi, maka anak pun diminta untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. Peran guru pada saat berlangsungnya ekspresi tersebut adalahmendampingi murid untuk memberikan bantuan dan pujian bila diperlukan, dalam kaitannya dengan penilaian karya anak, maka tentu saja guru harus kembali kefilosofi pendekatan ekspresi bebas yaitu ekspresi anak bersifat unik dan alamiah dantidak ada istilah benar dan salah dalam mengekspresikan dirinya melalui seni tari.Penilaian yang diberikan bersifat apresiatif, yaitu bersifat menerima dan menghargai apa yang diungkapkan atau diciptakan oleh anak dengan menunjukkan kemungkinan peningkatan kualitas dari karya yang diciptakannya tersebut (Sumadi, 2003). Pada intinya rancangan pembelajaran seni tari drama harus kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan perkembangan belajar siswa yang berada pada tahap operasional konkret.
13. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Komponen RPP meliputi: 1) Identitas mata pelajaran dengan ruang lingkup satuan pendidikan, kelas,semester, program studi, mata pelajaran atau tema pelajaran, serta jumlah pertemuan; 2) Standar kompetensi yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran; 3) kompetensi dasar, adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompe tensi dalam suatu pelajaran. indikator pencapaian kompetensi, adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran; 4) Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengeta huan, sikap, dan keterampilan; 5) Tujuan pembelajaran, menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar; 6) Materi ajar, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir- butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi; 7) Alokasi waktu, ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar; 8) Metode pembelajaran, digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan; 9) Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran; 10)kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup; dan 11) Evaluasi Untuk menyusun RPP yang baik perlu diperhatikan perbedaan individu, mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya membaca dan menulis Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, keterkaitan dan keterpaduan, serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (Widyanto & Wahyuni, 2020; Sumadi, 2003; Weni Kurniawati, 2021).

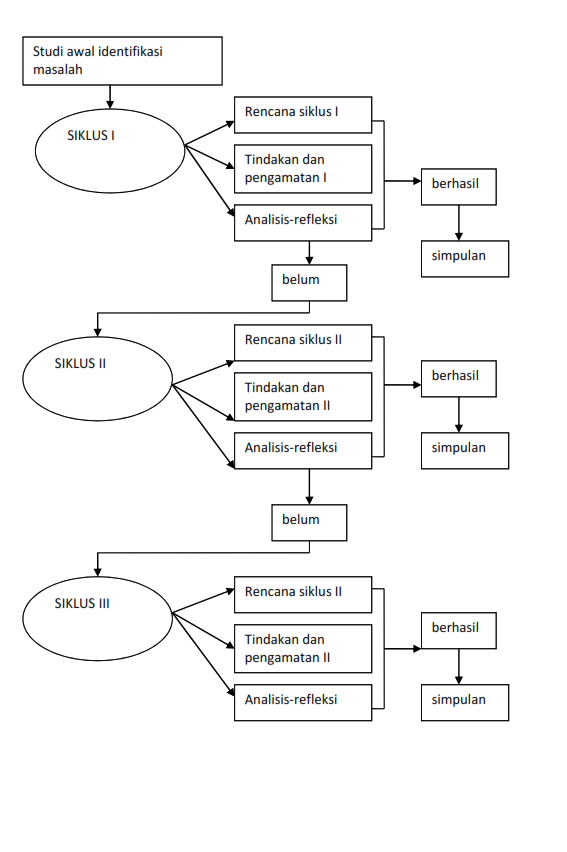
**II. METODE**

1. **Jenis dan Subjek Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yaitu kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku (Wina sanjaya, 2016). Penelitian tindakan adalah bentuk dari penyelidikan yang dilakukan oleh partisipan (guru, siswa, kepala sekolah) dalam situasi sosial termasuk pendidikan. Subyek penelitian adalah mahasiswa semester 5 kelas D Prodi PGSD Universitas PGRI Madiun (UNIPMA). Subyek penelitian dipilih dengan alasan mahasiswa semester 5 kelas D Prodi PGSD UNIPMA belum mampu mengembangkan perencanaan pembelajaran yang baik terutama pada mata kuliah pembelajaran seni tari dan drama di SD.

1. **Prosedur Penelitian**

Secara singkat prosedur penelitian ini digambarkan dalam bagan di bawah.



Gambar 1. Prosedur Penelitian (Han & Neuharth-Pritchett, 2015)

1. **Teknik Pengambilan Data, Instrumen, dan Analisis Da**ta

Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data proses diambil dengan teknik observasi langsung dan data hasil dilakukan dengan teknik tes unjuk kerja. Instrumen dalam penelitian ini secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

1. Data proses dengan observasi langsung, instrumennya adalah peneliti sendiri, dalam hal ini peneliti dibantu dengan instrumen lain yaitu, catatan lapangan yang dirumuskan seperti tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Catatan Lapang Proses Pembelajaran (Nana Suryapermana, 2017)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | ASPEK | KETERANGAN |
| 1 | Pendahuluan |  |
| 2 | Inti |  |
| 3 | Penutup |  |
| 4 | Pengelolaan Waktu |  |

1. Data hasil instrumennya adalah soal unjuk kerja dan lembar penilaian
2. Soal:

Buatlah RPP bebasis SCL untuk membelajarkan tari dolanan kreasi baru pada siswa SD kelas V. RPP yang Anda kembangkan harus dilampiri materi ajar dan lembar evaluasi

1. Lembar Penilaian

Tabel 2. Kisi-kisi Lembar Penilaian RPP berbasis SCL yang dikembangkan mahasiswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **ASPEK** | **INDIKATOR** | **SKOR** |
| 1 | Format | Sistematika  Kelogisan |  |
| 2 | Isi | Kelengkapan  Kejelasan  Ketepatan |  |
| 3 | Kebahasaan | Kejelasan/kemudahan pemahaman Keilmiahan |  |

Kriteria Penilaian:

1 jika capaian indikator kurang

2 Jika capaian indikatir cukup

3 Jika capaian indikator baik

4 Jika capaian indikator sangat baik (Sumadi, 2003)

Untuk data tentang proses pembelajaran dilakukan deskripsi pada setiap siklus sedangkan untuk data hasil Dihitung skor yang diperoleh oleh setiap mahasiswa dalam tes unjuk kerja mahasiswa dianggap tuntas jika mencapai KKM individu 70%. Untuk KKM kelas ditetapkan 80% artinya kelas dianggap tuntas belajarnya jika 80% individu dalam kelas tersebut berhasil mencapai KKM.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses pembelajaran dalam penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Siklus I dilangsungkan sebanyak 3 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama di kegiatan awal, dosen melaksanakan apersepsi dengan pertanyaan pemantik tentang pengalaman mahasiswa dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran serta kesulitan yang dihadapi. Pada proses ini mahasiswa menyatakan bahwa kesulitan utama merencanakan pembelajaran adalah pemilihan strategi yang tepat supaya pengelolaan kelas baik. Bertitik tolak dari hal itu di kegiatan inti, dosen memajangkan mahasiswa dengan dua contoh perencanaan pembelajaran, 1 berbasis TCL (*Teacher Centered Learning*) sedangkan yang lain berbasis SCL (Student centered learning. Mahasiswa dibagi menjadi 5 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang. Selanjutnya mereka mendiskusikan persamaan dan perbedaan TCL dan SCL kemudian mempresentasikannya. Konsep yang salah diluruskan. Selanjutnya dosen memberikan tugas kepada masing masing kelompok untuk mencoba mengembangkan RPP dengan KD yang ditentukan oleh dosen. Pada pertemuan ke dua di minggu selanjutnya dosen memastikan bahwa kelompok mahasiswa telah mengembangkan RPP berbasis SCL dengan masing-masing KD. Selanjutnya dosen meminta kelompok mahasiswa untuk memajang RPP hasil pengembangannya di tempat yang telah disediakan. Dosen menjelaskan tentang konsep RPP yang berbasis SCL dan meminta mahasiswa mancatat konsep pencirinya. Selanjutnya dosen memastikan pemahaman mahasiswa kemudian meminta mahasiswa mengunjungi hasil kerja dari kelompok lain untuk mengomentari dan memberi masukan dengan mencatatkan di *post-it.* Kelompok yang mendapat catatan dan masukan dari temannya mempresentasikan masukannya apa dan merencanakan revisi yang akan dilakukan pada perangkat pembelajaran yang dihasilkan. Hal ini ditindaklanjuti pada pertemuan ketiga dengan konsul secara mandiri per kelompok untuk memastikan bahwa revisi yang dilakukan oleh mahasiswa telah sesuai dan memastikan perangkat pembelajaran yang dihasilkan telah baik.

Setelah dilakukan proses refleksi, kelemahan yang terjadi pada siklus I adalah waktu yang digunakan cenderung tidak efisien dan karena perangkat yang dikembangkan dibuat secara berkelompok maka cenderung anggota kelompok yang aktif saja yang mengerjakan dengan maksimal. Oleh karena itu pada siklus II, diputuskan bahwa tugas membuat RPP akan dilaksanakan secara individu sedangkan koreksi akan dilakukan oleh mahasiswa terpilih yang dianggap baik pemahamanya oleh dosen. Pertemuan akan diringkas sebanyak dua kali dengan kesempatan revisi selama satu minggu.

Hasil refleksi siklus II menunjukkan bahwa terjadi perbaikan proses di mana mahasiswa pada akhirnya menghasilkan RPP sebagai tugas secara mandiri sehingga kemampuan masing-masing mahasiswa bisa diukur mulai pada proses pembelajaran. Untuk itu tidak banyak dilakukan perubahan pada siklus III, hanya saja pada proses pendalaman pemahaman konsep tidak lagi diskusi kelompok di kelas dengan disediakan contoh oleh dosen namun mahasiswa diminta eksplorasi berbagai sumber untuk menemukan konsep-konsep lain yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran.Hasil pembelajaran per siklus secara singkat disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Pembelajaran Tiap Siklus

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **ASPEK** | **Siklus I** | **Siklus II** | **Siklus III** |
| 1 | Format | 70% | 80% | 90% |
| 2 | Isi | 50% | 70% | 85% |
| 3 | Kebahasaan | 60% | 70% | 80% |

Dari tabel di atas diketahui bahwa pada siklus III capaian pada RPP yang dikembangkan oleh mahasiswa baik secara format, isi maupun kebahasaan secara klasikal tuntas. Dari hasil penelitian ada beberapa point temuan yang dapat dianalisis lebih lanjut. Pada proses pembelajaran terdapat perbedaan proses pada masing-masing siklus di mana tindakan pada siklus I yang dianggap kurang adalah efisiensi waktu dan partisipasi anggota kelompok yang tidak merata sehingga pada siklus II dilakukan perubahan dengan memperkuat peran rekan sejawat pada proses evaluasi serta tugas pengembangan RPP dibuat individu. Keputusan ini didasarkan pada penerapan prinsip pendekatan kontekstual (CTL) terletak pada inquiry dengan proses eksplorasi untuk menemukan konsep, *learning community dan questioning* dengan memanfaatkan rekan sejawat untuk mendiskusikan konsep, memajankan mahsiswa dengan mengalami secara langsung membuat RPP berdasarkan konteks Ketika mereka menjadi guru untuk siswa SD dengan penentuan KD, *modelling* dengan contoh RPP yang diberikan oleh dosen, refleksi pada kegiatan penutup dengan menyimpulkan konsep yang dipahami dan yang belum serta *authentic assessment* dengan proses penilaian unjuk kerja (Hasibuan, 2014).

Pada tabel 3 terlihat bahwa terjadi perubahan signifikan hasil pengembangan RPP yang dilakukan oleh mahasiswa dengan persentase kenaikan setiap siklus dan setiap aspek sebesar 10 sampai dengan 15%. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang digunakan mampu membuat mahasiswa memahami konsep dan dapat mengembangkan RPP dengan baik. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan keterampilan mahasiswa kelas 5D prodi PGSD Universitas PGRI Madiun dalam mengembangkan perangkat pembelajaran

**IV. KESIMPULAN**

Kesimpulan yang bisa ditarik dari keseluruhan hasil penelitian di atas adalah bahwa pendekatan kontekstual efektif untuk memperbaiki proses pembelajaran pada mata kuliah pembelajaran seni tari dan drama SD sehingga mahasiswa memiliki keterampilan dalam mengembangkan rencana pembelajaran. Selain itu pendekatan kontekstual memberikan pengalaman nyata yang bermakna bagi mahasiswa sehingga ketuntasan klasikal hasil belajar pada akhir tindakan tercapai. Adapun saran yang bisa disampaikan adalah hendaknya ada tindak lanjut pengembangan penelitian ini pada mata kuliah sejenis.

# **DAFTAR PUSTAKA**

Al Gadri, H. H. (2016). Analisis Fungsi Karakter Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Folklor Mbah Sodong di Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Cianjur. Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(1), 12–26.

Ariyana. (2019). Evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra indonesia. Prosiding Seminar

Han, J., & Neuharth-Pritchett, S. (2015). Meaning-Related and Print-Related Interactions Between Preschoolers and Parents During Shared Book Reading and Their Associations With Emergent Literacy Skills. Journal of Research in Childhood Education, 29(4), 528–550. https://doi.org/10.1080/02568543.2015.1073819

Hartono. (2011). Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. Unnes Press.

Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains, 2(01).

Indar & Sabri. (2019). Peran Pendidikan Seni di Era 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0 [Artikel]. Seminar Nasional Pascasarjana, UNNES.

Jazuli. (2008). Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Unesa University Press.

Kasiyan. (2002). Pendidikan Kesenian dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Cakrawala Pendidikan, xxi(1), 35–54.

M.Nadzir. (2013). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(02), 339–352.

Nana Suryapermana. (2017). Manajemen Perencanaan Pembelajaran. Tarbawi, 3(2), 183–193.

Narawati, T. (2011). Drama Tari di Indonesia: Kontinuitas dan Perubahan yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Nasional Bulan Bahasa (Semiba), November, 55–63.

Permendikbud No 41 tahun 2007, 1 (2007).

Qamaria, R. S., & Astuti, F. (2023). MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA REMAJA MELALUI KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT. Proyeksi: Jurnal Psikologi, 18(1), 1-22. http://dx.doi.org/10.30659/jp.18.1.1-22

Satriani., I, Emilia., E, & Muhammad Handi Gunawan. (n.d.). Contextual Teaching and Learning Approach To teaching Writing. Indonesian Journal Applied Linguistic, 2(1), 10–22.

Senjayawati, E. (n.d.). Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa SMK di Kota Cimahi. Didaktik, 9(1), 33–39.

Suarjana, I.M., Ni Pt. Nanci Riastini, & I Gst.N.Yudha Pustika. (n.d.). Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. International Journal of Elementary Education, 1(2), 103–114.

Sumadi. (2003). Prinsip Penyusunan Perangkat Pembelajaran Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning. Fakultas sastra Universitas Negeri Malang.

Sunarto. (2018). Pengembangan Kreativitas-Inovatif dalam Pendidikan Seni Melalui Pembelajaran MUKIDI. Jurnal Refleksi Edukatika, 8(2), 107–118.

Syukron, A. (2018). Ekoliterasi: Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Lingkungan. Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember, 61–70.

Weni Kurniawati. (2021). Desain Perencanaan Pembelajaran. Jurnal An-Nur, 7(1), 1–10.

Widyanto, I.P., & Wahyuni, E.T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. Satya Sastraharing, 4(2), 16–129.

Wina sanjaya. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Prenada Media.